

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan keanekaragaman sumber plasma nutfah, salah satunya durian. Buah durian sudah dikenal di Asia Tenggara sejak abad ke-7 M. Tanaman durian berasal dari hutan Malaysia, Sumatera dan Kalimantan yang awalnya berupa tanaman liar. Durian dikenal juga sebagai raja buah atau “*king of fruit*”, hal ini diasosiasikan karena sering dianggap sebagai makanan harimau yang merupakan rajanya hutan (Sobir dan Napitupulu, 2010). Keunikan atau keunggulan buah durian dibandingkan dengan jenis buah-buahan lainnya adalah dalam hal fisik maupun non-fisik, yaitu kulit buah yang berduri tajam dan daging buah lunak yang memiliki aroma khas menyengat kuat (Ashari, 2017).

Tingkat produksi durian di Indonesia pada tahun 2014-2017 memiliki rata-rata sebesar 846.327 ton/tahun. Produksi durian tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 995.735 ton, sedangkan produksi durian terendah pada tahun 2016 sebesar 735.423 ton (BPS, 2020), artinya terdapat penurunan angka produksi sebesar 26.14% atau sebesar 26.14%. Angka produksi tersebut berbanding lurus dengan jumlah tanaman durian yang menghasilkan, pada tahun 2015 terdapat 15.780.512 tanaman, sedangkan pada tahun 2016 terdapat 11.744.378 tanaman, sehingga dapat dilihat bahwa salah satu faktor menurunnya produksi durian ialah menurunnya jumlah tanaman durian yang menghasilkan.

Turunnya produksi durian dikarenakan pada awalnya perkebunan buah belum menggunakan bibit yang baik dan tidak melakukan kegiatan pemeliharaan (Poerwanto, 2001). Kendala yang dihadapi yaitu bibit durian yang beredar masih diperbanyak menggunakan biji dan bibit yang diperbanyak terserang oleh Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) sehingga bibit tidak berhasil tumbuh dengan baik bahkan mati. Bibit yang berkualitas merupakan awal yang baik untuk mengusahakan tanaman buah-buahan. Peningkatan kuantitas dan kualitas bibit durian diperlukan untuk menghasilkan produksi yang optimum, sehingga salah satu upaya meningkatkan produksi durian ialah dimulai dari bibit durian yang bermutu tinggi.

Benih durian yang bermutu tinggi memerlukan teknik pembibitan yang baik. Kriteria benih bermutu adalah telah memiliki label sertifikasi. Metode yang memungkinkan untuk produksi benih unggul adalah perbanyakan secara vegetatif. Teknik perbanyakan secara vegetatif ini ada beberapa macam, diantaranya okulasi dan teknik sambung (*grafting*). Benih durian yang bermutu tinggi diperoleh melalui perbanyakan vegetatif (okulasi dan sambung pucuk) yang berasal dari pohon induk yang sudah dilepas atau di daftarkan oleh Menteri Pertanian sebagai benih sumber.

Benih sumber adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memproduksi benih yang meliputi benih penjenis, benih dasar dan benih pokok (Kementan, 2018). Produksi bibit dalam jumlah besar dapat dilakukan secara bertingkat melalui Pohon Induk Tunggal (PIT) atau Pohon Induk Pemulia (PIP), Blok Fondasi (BF), Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) dan Blok Perbanyakan Benih Komersial (BPBK). Proses produksi bibit dalam jumlah besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.

harus mendapatkan pengawasan dari petugas Institusi Pengawasan dan Sertifikasi Benih setempat yang ditandai dengan pemasangan benih.

Kendala yang sering dihadapi ketika melakukan penyambungan durian dengan metode sambung pucuk adalah jauhnya jarak antara pohon induk atau sumber *entres* dengan tempat penyambungan sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama mulai dari pengambilan *entres* sampai dengan proses penyambungan, akibatnya kondisi *entres* mengalami penurunan tingkat kesegarannya. Salah satu usaha untuk mengatasi penurunan kesegaran *entres* yaitu dengan perlakuan pengemasan *entres* untuk mempertahankan viabilitasnya.

## 1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) bertujuan untuk memperoleh wawasan, keterampilan dan pengalaman kerja sesuai dibidang perbenihan khususnya produksi benih durian di Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika (Balitbu Tropika), Solok, Sumatera Barat serta mengetahui pengaruh lama penyimpanan *entres* terhadap keberhasilan sambung pucuk durian varietas Pelangi Atururi dan Tambago Sungai Tarab.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPIB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPIB.

